



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2022

Kode Rahasia Persahabatan



B3

Penulis dan Ilustrator:
Salma Intifada



Kode Rahasia Persahabatan

Penulis dan Ilustrator:
Salma Intifada

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia**

2022

Kode Rahasia Persahabatan

Penulis : Salma Intifada

Ilustrator : Salma Intifada

Penyunting : Mutiara

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

<https://budi.kemdikbud.go.id>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 INT k	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Intifada, Salma Kode Rahasia Persahabatan/ Salma Intifada; Penyunting: Mutiara ; Ilustrator: Salma Intifada; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022. iv, 36 hlm.; 29,7 cm. ISBN 1. CERITA ANAK—INDONESIA 2. CERITA BERGAMBAR
-------------------------------	--



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhinya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.


Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2022



Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



Sekapur Sirih

Adik-Adik yang baik, pernahkah kalian bertanya-tanya, bagaimana caranya penyandang tunanetra membaca? Saya sendiri beberapa kali mempertanyakan hal yang sama. Pertanyaan inilah yang membawa saya mencari tahu jawabannya, hingga akhirnya muncul ide untuk menuliskan cerita ini.

Melalui buku ini, saya ingin memperkenalkan huruf braille, salah satu sarana komunikasi yang penting bagi teman-teman tunanetra. Melalui huruf yang sekilas tampak seperti kode rahasia inilah, teman-teman tunanetra dapat melihat dunia. Luar biasa, ya? Apakah kalian tertarik untuk mempelajarinya juga?

Yogyakarta, Juli 2022

Salma Intifada

Mila sedang asyik main bersama Wuri dan Adinda saat kurir paket datang.

Wus!

Saat itu juga Mila berlari menyambut si Abang Kurir. Wuri dan Adinda sampai kaget.

“Bang, ada surat untuk Mila?” Abang Kurir mengiyakan sembari mengulurkan selebar amplop dan sebuah paket untuk Ibu.



“Dapat apa, Mil? Kelihatannya senang sekali,” tanya Wuri penasaran.

“Ini surat dari sahabat penaku,” Mila menjawab sambil memamerkan surat yang diterimanya.

Adinda tidak tahu apa itu sahabat pena. Mila menjelaskan padanya bahwa sahabat pena adalah teman berkirim surat.





Wuri tidak paham mengapa Mila senang melakukan kegiatan surat-menyurat. Padahal, zaman sekarang lebih mudah berkirim pesan dengan menggunakan internet atau telepon.

“Kamu kan tahu, Ibu belum mengizinkanku punya ponsel sendiri,” jelas Mila.

“Lagipula, surat menyurat itu seru!”



Mila menunjukkan koleksi surat yang telah dia terima dari sahabat penanya. Menurut Mila, surat yang ditulis dengan tangan dan dikirim lewat pos terasa lebih istimewa.

“Lihat, kita bisa menggunakan amplop dan kertas yang cantik-cantik.” Mila menjelaskan. Bukan hanya kertasnya saja yang cantik, isinya pun terlihat menarik.

Surat-surat itu ditulis dengan spidol warna-warni dan dihias dengan stiker lucu.

Pasti senang rasanya mendapat kiriman surat secantik itu.

Wuri jadi ingin bisa berkiriman surat.

“Apa sebaiknya aku cari sahabat pena juga, ya?” tanyanya pada diri sendiri.



“Sepertinya asyik sekali, ya,” kata Adinda pelan.
Mila dan Wuri saling pandang. Eh, mereka lupa!

Ya, Adinda adalah seorang tunanetra. Ia tidak bisa melihat.
Apalagi membaca surat-surat yang ditunjukkan Mila.



“Senang sekali, jika aku bisa mendapat surat dari Mila dan Wuri,” gumam Adinda.

Mila gelagapan mendengarnya.

“Kita kan bisa bertemu setiap hari,” hibur Wuri dengan sigap.

Adinda menggelengkan kepalanya pelan. Dia menceritakan rencana keluarganya yang akan pindah ke luar kota.



Mila, Wuri, dan Adinda sudah berteman sejak kecil. Jarak rumah mereka bertiga berdekatan.

Selama ini, mereka bisa bermain bersama kapan saja mereka mau. Sedih sekali rasanya membayangkan mereka harus berpisah.



“Jangan sedih, Dinda. Kami akan meneleponmu setiap hari,”
bujuk Wuri pada Adinda.

“Atau kalau kami mengirim surat, ibunya Dinda bisa
membacakannya untuk Dinda.”

Adinda mengangguk. Akan tetapi, Dia masih terlihat sedih. Apa
tidak ada cara menulis surat secara langsung untuk Adinda?





Mila tahu Adinda belajar membaca dan menulis di Sekolah Luar Biasa A. Pasti ada cara bagi Adinda untuk membaca dan menulis. Akan tetapi, Mila tidak tahu caranya karena mereka tidak satu sekolah.

Apakah sebaiknya Mila bertanya langsung kepada Adinda?
Apakah Adinda bisa mengajari Mila dan Wuri?
Belum sempat Mila bertanya, sudah tiba waktunya mereka pulang.

Mungkin, sebaiknya dia bicara dengan Wuri besok di sekolah.
Siapa tahu Wuri punya jawaban untuk pertanyaannya.





Keesokan harinya, pada saat jam istirahat, Mila mengobrol dengan Wuri di depan kelas. Kata Wuri, dia pernah mendengar tentang huruf yang digunakan oleh tunanetra. Namun, Wuri juga tidak bisa mengingat apa istilah untuk huruf itu.



Wuri teringat bahwa di perpustakaan kota ada pojok khusus untuk tunanetra.

“Mau coba ke sana?” ajaknya pada Mila.

“Mau! Nanti, pulang sekolah kita ke sana, ya?” jawab Mila penuh semangat.

Di perpustakaan kota juga tersedia komputer dengan sambungan internet. Mereka bisa mencari informasi lebih banyak di sana.





Perpustakaan kota tidak begitu jauh dari sekolah Mila dan Wuri. Mila meminta Ibu mengantar mereka saat dia datang menjemput. Untung saja, Ibu tak keberatan.

Saat sampai di perpustakaan, Wuri memberanikan diri bertanya tentang pojok tunanetra.


“Oh, kalau pojok braille, ada di sana,” kata petugas perpustakaan yang ramah.

Dia menawarkan diri untuk menemani kedua anak itu melihat-lihat.

ABJAD BRAILLE

A	B	C	D	E	F	G	H	I
J	K	L	M	N	O	P	Q	R
S	T	U	V	W	X	Y	Z	
.	,	?	!	'	-	KAPITAL	#	0
1	2	3	4	5	6	7	8	9





Kakak Petugas menunjukkan buku-buku dalam huruf braille.
“Wah, bukunya putih semua!” seru Mila kaget.
“Hurufnya juga tidak kelihatan, ya,” tambah Wuri.

Ternyata, huruf braille dibaca dengan cara diraba, bukan dilihat. Mila dan Wuri bisa merasakan huruf braille yang dicetak timbul di atas kertas. Hurufnya berupa susunan titik seperti kode rahasia!

Setiap huruf braille mewakili huruf dalam abjad, dari a sampai z. Adapula angka-angka dalam bentuk huruf braille.

“Kita bisa mengirim kode rahasia dengan huruf ini,” bisik Wuri.

“Keren, ya! Seperti detektif saja!” Mila membalas sambil terkikik.

“Ayo, hafalkan ini! Lalu, tulis surat rahasia untuk Adinda.” kata Wuri penuh semangat.





Setelah kunjungan ke perpustakaan kota, Mila dan Wuri sibuk mempelajari huruf braille. Mereka ingin memberi kejutan berupa surat untuk Adinda. Supaya lebih seru, keduanya saling memberikan tebak-tebakan dalam huruf braille.

“Hem, dibaca apa, ya?”



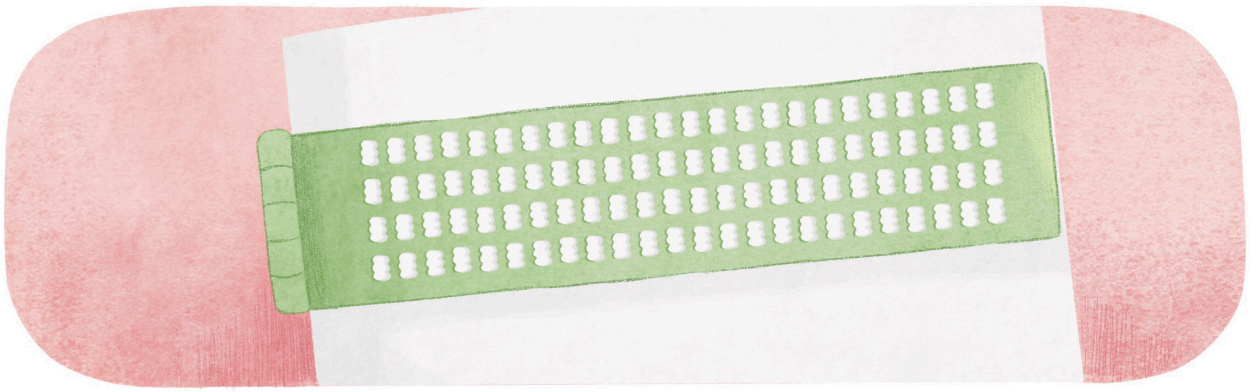
“Ayo, coba baca!”



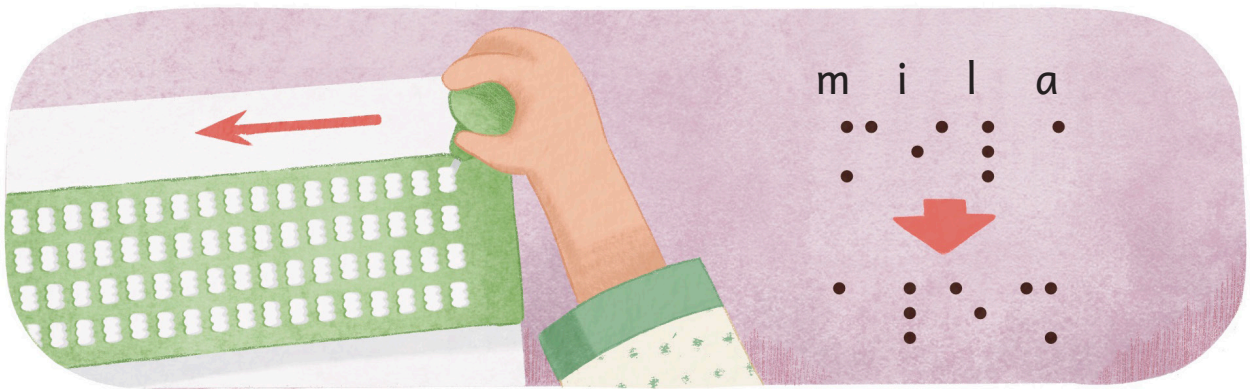


“Sekarang, bagaimana cara kita menulis suratnya?” Wuri bertanya sambil melambaikan selembar kertas. Ia tidak tahu bagaimana caranya membuat titik-titik timbul di atas kertas.

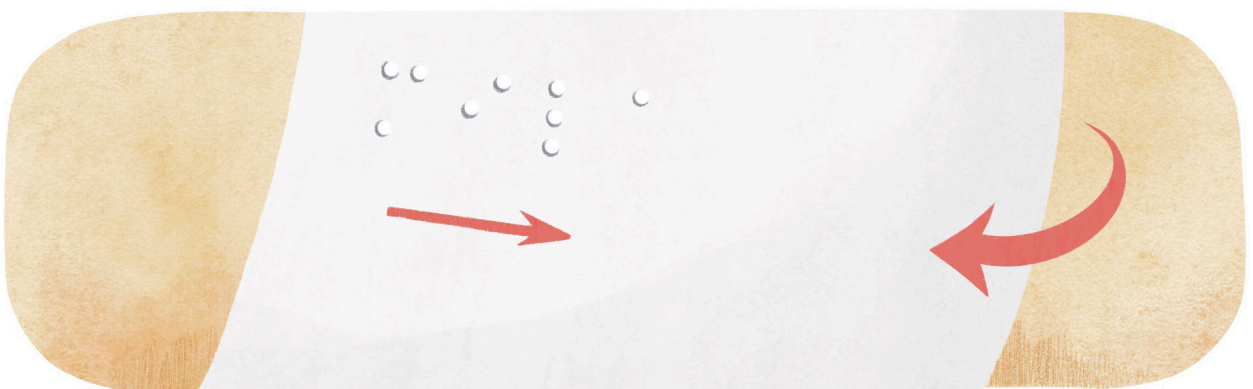
Tenang saja, Mila sudah mencari tahu tentang hal itu di internet saat di perpustakaan. Menurut Mila, mereka memerlukan alat yang disebut reglet dan stilus.



Papan reglet digunakan sebagai panduan untuk menulis titik-titik dengan teratur.



Stilus digunakan untuk menusuk kertas agar muncul titik timbul yang bisa diraba.



Stilus ditusukkan dari balik kertas. Oleh karena itu, huruf braille harus ditulis dari kanan ke kiri. Dengan begitu, titik-titik yang timbul bisa dibaca dari kiri ke kanan.

“Tetapi, kita tidak punya alat ini. Lalu, kita harus bagaimana?” tanya Wuri.

Kedua anak itu saling pandang sambil mengerutkan kening. Mungkin Mila bisa minta bantuan Ibu untuk membelikan alat itu lewat internet.

Sayangnya, tidak ada banyak waktu tersisa untuk Mila dan Wuri. Lusa, Adinda dan keluarganya akan berangkat ke rumah baru mereka. Wuri dan Mila ingin menyerahkan surat itu sebagai hadiah perpisahan.



“Mila, tolong bantu Ibu memberi makan burung, ya!”
Tiba-tiba terdengar suara Ibu dari arah dapur, mengagetkan Mila dan Wuri.

“Iya, Bu,” jawab Mila segera.

Mila harus rajin membantu Ibu, jika ingin Ibu membelikan alat yang dibutuhkannya. Ia bergegas ke teras untuk memberi makan burung peliharaan Bapak. Wuri berlari kecil mengikutinya.



Saat sibuk mengisi wadah pakan burung dengan biji-bijian, Wuri tiba-tiba berseru, “Oh!”

“Ada apa?” tanya Mila kaget.

“Bagaimana kalau kita gunakan biji-bijian ini untuk menulis huruf braille?”

Ide Wuri bagus juga. Mereka bisa menempelkan biji-bijian di atas kertas, membentuk huruf braille. Dengan begitu, Adinda akan bisa meraba surat mereka.

Kedua sahabat itu cepat-cepat kembali ke kamar setelah selesai memberi makan burung. Tidak lupa, mereka membawa segenggam biji-bijian dari tempat pakan.





Mila dan Wuri mencoba menempelkan biji-bijian di atas kertas, membentuk huruf braille.



Butiran jagung
terlalu besar.
Kertasnya tidak
cukup!



Ukuran jawawut
terlalu kecil.
Susah sekali
menempelkannya
satu demi satu!





Ternyata, biji kacang hijau yang paling mudah digunakan.



Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya surat mereka untuk Adinda selesai juga.



Hari ini adalah hari kepindahan Adinda. Mila dan Wuri berkumpul di rumah Adinda untuk mengucapkan selamat tinggal.

Ketiga sahabat itu saling berpelukan erat. Mulai sekarang, mereka tidak bisa lagi berkumpul sesuka hati. Tetapi, mereka berjanji untuk bertemu lagi suatu hari nanti.



“Adinda, ini ada hadiah dari kami,” kata Mila kemudian. Ia mengulurkan sebuah kotak hadiah pada Adinda.

Adinda membuka hadiah dari kedua sahabatnya dengan hati berdebar. Ia merasakan sebuah benda empuk dan halus, serta selembar kertas.

“Oh, ini boneka yang selalu kumainkan di rumah Mila!” seru Adinda. Kedua temannya tahu, ia suka membelai boneka itu karena bulunya yang lembut.

“Lalu, apa ini?” tanya Adinda penasaran.

“Ini surat pertama kami untukmu!” seru Mila dan Wuri bersamaan.

“Bisakah kamu membacanya?” tanya mereka penuh harap.



Adinda tidak menduga kedua temannya benar-benar menulis surat untuknya. Ia bisa merasakan bentuk huruf-huruf braille pada surat itu.

“Kami sayang Adinda,” eja Adinda pelan-pelan.
“Kita sahabat selamanya.”
Adinda kembali memeluk kedua sahabatnya.



“Dinda, sudah waktunya kita berangkat,” panggil Ibu Adinda. Dia tidak tega memisahkan Adinda dengan teman-temannya, tetapi tidak ada jalan lain.

Ayah dan Ibu Adinda mengucapkan terima kasih pada Mila dan Wuri. Mereka berdua telah menjadi sahabat baik bagi Adinda.



“Sampai jumpa lagi!” seru Mila dan Wuri.
Mereka melambaikan tangan pada Adinda meski mereka tau dia tidak bisa melihatnya.
“Kami pasti akan mengirim surat untukmu lagi!” janji mereka pada Adinda.

Betapa senangnya Mila dan Wuri ketika Adinda membalas lambaian tangan mereka. Rupanya, Adinda menebak tempat kedua sahabatnya berada dari arah datangnya suara mereka.



Mila dan Wuri bertekad untuk belajar membaca dan menulis huruf braille dengan giat. Bukan dengan biji-bijian, tetapi dengan alat yang seharusnya.

Mila dan Wuri ingin bisa terus berkirim surat dengan Adinda. Keduanya ingin mempertahankan persahabatan dengan Adinda selamanya. Dengan bantuan huruf braille, kode persahabatan mereka.



ABJAD BRAILLE

A	B	C	D	E	F	G
⠠	⠡	⠢	⠣	⠤	⠥	⠦
J	K	L	M	N	O	P
⠠	⠡	⠢	⠣	⠤	⠥	⠦

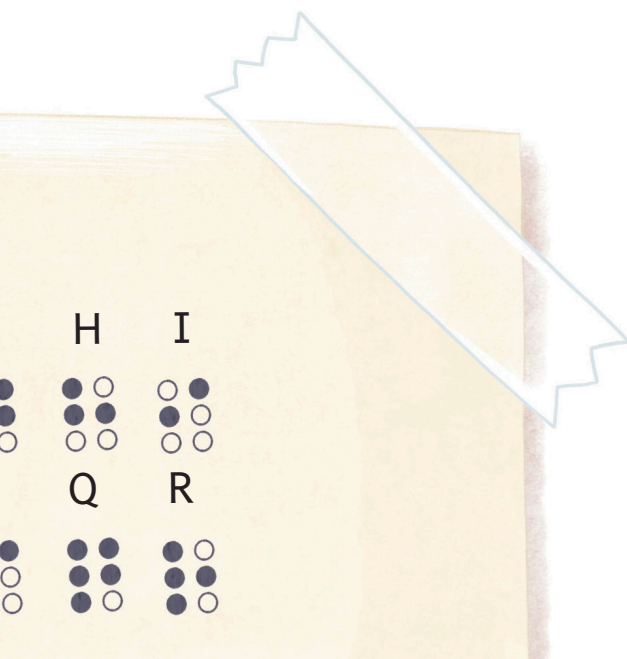
Catatan

braille : sistem tulisan dan cetakan (berdasarkan abjad latin) untuk tunanetra; berupa kode yang dibentuk dari 6 titik dalam berbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba.

reglet : papan pemandu untuk menuliskan huruf braille di atas kertas.

stilus : alat untuk membuat titik timbul di atas kertas; digunakan untuk menulis huruf braille.

jawawut : tumbuhan keluarga padi-padian, bijinya kecil dan lembut; biasa digunakan sebagai makanan burung.



Biodata



Biodata Penulis dan Ilustrator

Salma Intifada lahir dan tumbuh besar di Yogyakarta. Kecintaannya pada manga (komik Jepang) membawanya melanjutkan studi di Kyoto, Jepang. Setelah kembali dari negeri sakura, Salma justru jatuh cinta pada dunia penulisan buku anak-anak. Ia bertekad untuk terus berlatih menggambar, menulis, dan menghasilkan karya, baik berupa buku anak, komik, maupun animasi. Kesehariannya kini dihabiskan untuk berwirausaha dan membuat karya baru. Ia bisa dihubungi melalui akun instagramnya, @s.intifadha.



Biodata Penyuting

Mutiara lahir dan tinggal di Jakarta. Saat ini, ia bekerja sebagai Penyusun Modul Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Ia dapat dihubungi melalui posel mutiara.spd@kemdikbud.go.id





Mila punya hobi baru, melakukan surat menyurat dengan sahabat pena. Wuri dan Adinda, kedua teman baik Mila, jadi ingin berkirim surat juga. Akan tetapi, Adinda adalah seorang tunanetra. Adinda tak bisa membaca dan menulis surat biasa.

Mila dan Wuri menghibur Adinda dengan mengatakan bahwa mereka bisa bertemu langsung. Namun, ternyata Adinda dan keluarganya akan pindah rumah. Mila dan Wuri kaget mendengar berita ini.

Bagaimana cara mereka untuk berkirim surat dengan Adinda, ya?

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 061/H/P/2022 Tanggal 6 Desember 2022 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan dalam Mendukung Proses Pembelajaran



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

